

Pengaruh *Time Interest Earned* dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Rokok yang *Listing* di BEI

Putri Noviyani

Fakultas Ekonomi, Universitas Singaperbangsa Karawang

Indonesia

1910631020146@student.unsika.ac.id

Abstract. *Cigarette companies are companies that belong to the primary purchaser items sector. The share prices of cigarette companies have continued to fall since the outbreak of Covid-19. The lockdown policy has made cigarette companies experience a decline in performance. The observe targets to decide the impact of TIE and EPS on the share prices. The sample taken is a number of 4 companies acquired thru purposive sampling method. Before testing the hypothesis, the regression model is first tested with classical assumptions so that the data is feasible for testing the hypothesis. with a purpose to make sure that the facts are suitable for testing the hypothesis, the regression model is first tested using conventional assumptions. The analytical tools used are Microsoft Excel and SPSS 25 software. The results found that there is no partial effect of TIE on stock prices. Then there is the partial influence of EPS on stock prices. Simultaneously, TIE and EPS have an effect on stock prices.*

Accepted:
September, 2023

Keywords: *Stock Price, Time Interest Earned, Earning Per Share.*

1. PENDAHULUAN

Berbicara mengenai pasar modal, pada kurun waktu 4 tahun belakangan ini jumlah investor terus memuncak khususnya jumlah investor saham. Menurut data yang dilansir pada *website* resmi Otoritas Jasa Keuangan, jumlah investor saham mengalami kenaikan terbesarnya pada tahun 2021 dengan persentase sebesar 103,6% sejumlah 3.451.513 investor. Hal tersebut menandakan bahwa semakin sadar masyarakat akan pentingnya pendapatan pasif di luar gaji. Saham menjadi investasi yang dilirik investor karena dinilai cukup menguntungkan walaupun memiliki risiko yang tinggi (Nurwulandari et al., 2021).

Tren positif yang terjadi pada pasar modal khususnya saham sempat redup saat pandemi Covid-19 mulai menyebar. Fakta pahit yang harus diterima seluruh negara di dunia bahwa Covid-19 menjadi mimpi buruk untuk banyak sektor. Menurunnya Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) sempat dirasakan di ranah pasar modal. Dilansir detik.com IHSG turun sampai pada posisi 3.973. Penurunan tersebut dikarenakan banyak investor melakukan *panic selling* akibat khawatir akan terjadinya keterpurukan ekonomi pasca pandemi Covid-19. Berita mengenai

bertambahnya korban setiap harinya semakin menambah kepanikan para pelaku investasi (Haroon & Rizvi, 2020).

Salah satu perusahaan yang terdampak yaitu perusahaan rokok. Harga sahamnya terus bergerak menurun pada rentang waktu 2019-2022 dimana penurunan terbesar terjadi pada tahun 2022 dengan presentase mencapai 38,9%. Penurunan harga saham yang dialami tentunya dapat membuat investor menjauhi saham perusahaan tersebut. Pergerakan harga saham disebabkan oleh faktor dalam dan luar perusahaan. Faktor luar yang terindikasi berdampak pada pergerakan harga saham yaitu mewabahnya pandemic Covid-19, sedangkan untuk faktor dalam yang terindikasi mempengaruhi pergerakan harga saham yaitu penurunan kinerja keuangan perusahaan (Novita, 2022).

Investor maupun calon investor perlu untuk mengamati kondisi kinerja keuangan perusahaan sebelum memutuskan untuk menanamkan modal. Dengan mengetahui kinerja keuangannya, investor dapat memprediksi prospek perusahaan tersebut di kemudian hari. Analisis rasio keuangan menjadi langkah yang baik untuk menganalisis kinerja perusahaan. Selain itu, analisis rasio keuangan dapat memudahkan para investor untuk membaca data yang ada pada laporan keuangan. Tandelilin (2017) mengatakan bahwa data pada laporan keuangan menjadi informasi berharga untuk meminimalisir kerugian dalam berinvestasi.

Analisis rasio keuangan banyak jenisnya yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, aktivitas, penilaian, dan pertumbuhan (Kasmir, 2017). Penting bagi investor untuk mengetahui besaran dana perusahaan yang dibiayai utang. Semakin besar ketergantungan perusahaan dengan utang, maka kemungkinan semakin besar pula keuntungan yang dialokasikan untuk membayar utangnya. Tentunya investor menginginkan keuntungan yang besar ketika memutuskan berinvestasi. Sehingga besaran profit yang mampu didapatkan perusahaan juga perlu dianalisis investor. Oleh karena itu penelitian berfokus pada rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *time interest earned* dan rasio profitabilitas yang diproksikan *earning per share*.

Time interest earned (TIE) menjadi variabel yang dipakai karena dengan mengetahui besaran TIE maka investor dapat mengukur prospek perusahaan dalam melunasi beban bunga yang dimilikinya. Jika perusahaan memiliki tingkat yang rendah dalam pelunasan bunganya, berarti perusahaan memiliki kinerja yang mengkhawatirkan. Investor tentu tidak akan mengambil risiko untuk tetap menanamkan modalnya. Pada kasus perusahaan rokok, kondisi TIE mengalami fluktuatif, dimana penurunan terbesar terjadi pada tahun 2021 sebesar 18,95%. Kondisi tersebut menjadi indikasi bahwa terdapat penurunan kinerja pada tahun tersebut. Naiknya nilai TIE menandakan perusahaan memiliki kinerja yang baik, kemudian hal tersebut berpengaruh pada naiknya harga saham karena investor menaruh kepercayaan kepada perusahaan tersebut. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian Elvina et al. (2021) yang menyimpulkan TIE berdampak pada harga saham. Tetapi berkebalikan dengan penelitian Syahril (2019), dimana TIE tidak memberikan dampak apapun.

Earning per share (EPS) menjadi variabel yang dipakai karena investor dapat mengetahui besaran profit atau tingkat keberhasilan perusahaan mengambil keuntungan dengan menganalisisnya. Pada kasus perusahaan rokok, kondisi EPS mengalami penurunan setiap tahunnya pada kurun waktu 2019-2022. Tentunya kondisi tersebut menjadi sinyal negatif yang diterima investor. Pasalnya, jika EPS turun, maka akan diikuti juga oleh harga saham yang turun.

Sejalan dengan penelitian Muhidin dan TL Situngkir (2022) yang menghasilkan kesimpulan EPS mempengaruhi harga saham. Tetapi penelitian Apriani dan TL Situngkir (2021) menyatakan kebalikannya, EPS tidak mempengaruhi harga saham.

Fenomena yang terjadi dan adanya inkonsistensi hasil dari beberapa penelitian menjadi latar belakang peneliti untuk menguji harga saham pada perusahaan rokok dengan teori terbaru. Sehingga didapat rumusan masalah pada penelitian yaitu:

- Apakah terdapat pengaruh rasio solvabilitas yang diproksikan *Time Interest Earned* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan rokok periode 2019-2022?
- Apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas yang diproksikan *Earning Per Share* secara parsial terhadap harga saham pada perusahaan rokok periode 2019-2022?
- Apakah terdapat pengaruh rasio solvabilitas yang diproksikan *Time Interest Earned* dan rasio profitabilitas yang diproksikan *Earning Per Share* secara simultan terhadap harga saham pada perusahaan rokok periode 2019-2022?

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan yang dipilih karena data yang digunakan berupa angka yang nantinya akan diolah secara statistik. Kemudian dijelaskan secara deskriptif verifikatif. Penjelasan deskriptif guna mengetahui kondisi faktual dari setiap variabel yang digunakan. Sedangkan penjelasan verifikatif guna mengetahui pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Populasi pada penelitian sejumlah 5 perusahaan yang kemudian didapat 4 perusahaan sebagai sampelnya. Perusahaan yang *go public* menjadi kriteria yang digunakan untuk memilih sampel. Data sekunder, terdiri atas harga saham penutupan tahunan dan laporan keuangan merupakan sumber data yang dianalisis. Data didapat dari situs BEI dan situs perusahaan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji asumsi klasik. Selanjutnya untuk menguji hipotesis, maka diformulasikan bentuk regresi linier berganda berikut (Basuki, 2015):

$$Y = \alpha + b_1X_1 + b_2X_2 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y : Harga Saham

α : Konstanta

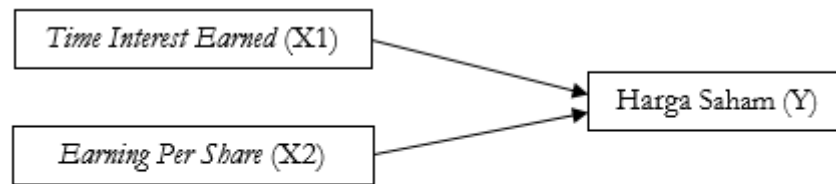
b_1, b_2 : Koefisien Regresi

X_1 : *Time Interest Earned* (TIE)

X_2 : *Earning Per Share* (EPS)

ε : Residual

Penelitian memiliki variabel bebas TIE sebagai X1 dan EPS sebagai X2. Sedangkan variabel terikatnya yaitu harga saham sebagai Y. Sehingga dapat digambarkan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Kajian Peneliti, 2023

3. HASIL

Uji Asumsi Klasik

Data penelitian wajib memenuhi asumsi klasik sehingga hasil uji hipotesis model regresi dapat dipercaya (Purnomo, 2017). Ada empat uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian, dimana hasilnya dapat dilihat pada sub bab berikut:

Uji Normalitas

Setelah data diuji *kolmogorov smirnov* melalui SPSS didapati nilai sig. $0,200 > 0,05$ yang berarti tidak ada gejala abnormal pada model regresi. Kesimpulannya, data layak untuk uji selanjutnya.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas

| | |
|-------------------------------|------|
| N | 62 |
| Asymp. Sig. (2-tailed) | ,200 |

Sumber: Data Diolah, 2023

Uji Multikolinearitas

Setelah dilakukan uji multikolinearitas, didapati VIF untuk TIE $2,355 < 10$ dan *tolerance* $0,425 > 0,10$ yang berarti TIE tidak mengalami multikolinearitas. Sedangkan pada EPS didapati VIF $1,147 < 10$ dan *tolerance* $0,872 > 0,10$ yang berarti EPS juga tidak mengalami multikolinearitas. Sehingga disimpulkan seluruh variabel memenuhi uji multikolinearitas dan layak diuji.

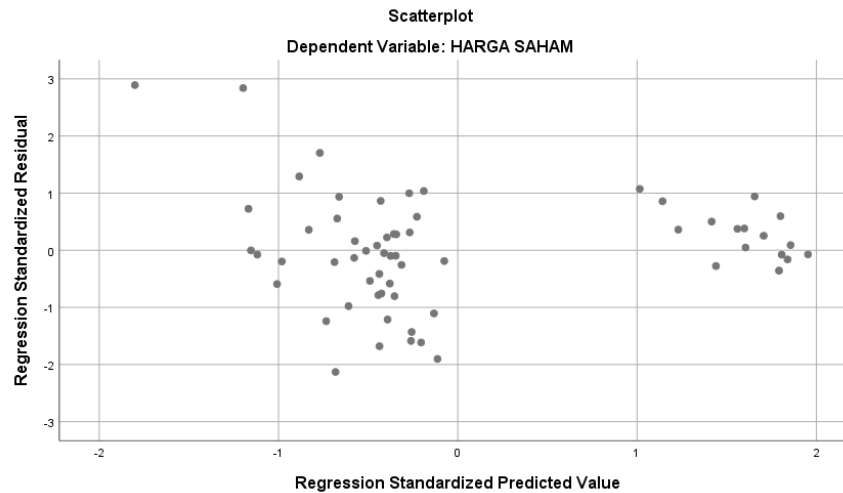
Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF |
|-----------------|------------------|------------|
| TIE | ,425 | 2,355 |
| EPS | ,872 | 1,147 |

Sumber: Data diolah, 2023

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menghasilkan grafik *scatterplot* yang menyebarkan titik acak, dengan kata lain titik menyebar tidak beraturan. Hasil tersebut berarti bahwa data tidak mengalami heteroskedastisitas dan layak untuk diuji.



Gambar 2. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Data diolah, 2023

Uji Autokorelasi

Besaran nilai Durbin-Watson yang dihasilkan melalui SPSS yaitu 1,958. Hasil tersebut berada di tengah-tengah dU dan (4-dU) yaitu $1,6561 < 1,958 < 2,3439$. Itu menandakan bahwa data tidak mengalami autokorelasi dan layak untuk diuji.

Tabel 3. Hasil Uji Autokorelasi

| Model | R | R Square | Adjusted R Square | Durbin-Watson |
|-------|-------------------|----------|-------------------|---------------|
| 1 | ,883 ^a | ,780 | ,764 | 1,958 |

Sumber: Data Diolah, 2023

Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda akan menunjukkan pengaruh antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil uji mendapati besaran konstanta sebesar 5,053. Kemudian untuk nilai koefisien X1 yaitu 0,065 dan X2 yaitu 0,771. Dari hasil yang tercatat, model regresi yang dapat dibuat yaitu:

$$Y = 5,053 + 0,065X_1 + 0,771X_2 + \varepsilon$$

Model regresi tersebut dapat diartikan bahwa:

- Jika diumpamakan TIE dan EPS berjumlah 0, maka harga saham bernilai 5,053.
- Jika TIE bertambah 1, maka harga saham bertambah 0065.
- Jika EPS bertambah 1, maka harga saham bertambah 0,771.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

| Variabel | Koefisien |
|------------|-----------|
| (Constant) | 5,053 |
| TIE | ,065 |
| EPS | ,771 |

Sumber: Data Diolah, 2023

Uji Koefisien Determinasi

Didapati hasil R sebesar 0,780 pada model regresi. Sehingga disimpulkan bahwa sebesar 78% mampu dijelaskan oleh TIE dan EPS secara bersamaan terhadap harga saham. Sedangkan untuk 22% diinterpretasikan oleh unsur di luar pengujian.

Analisis Deskriptif

Time Interest Earned (TIE) Perusahaan Rokok Periode 2019–2022

TIE atau rasio cakupan bunga memperlihatkan kesanggupan perusahaan dalam memenuhi atau melunasi kewajiban biaya bunga yang dimilikinya. Berikut kondisi TIE perusahaan rokok pada rentang waktu 2019–2022:

Tabel 5. TIE Perusahaan Rokok Periode 2019–2022

| No | Kode Saham | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-Rata |
|------------------|------------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| 1 | GGRM | 22,829 | 21,583 | 98,685 | 12,364 | 38,865 |
| 2 | HMSP | 331,753 | 282,397 | 217,321 | 216,835 | 262,077 |
| 3 | WIIM | 7,803 | 32,245 | 78,101 | 227,085 | 86,309 |
| 4 | ITIC | 1,661 | 1,872 | 2,111 | 2,814 | 2,114 |
| Rata-Rata | | 91,012 | 84,524 | 99,055 | 114,774 | |

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 5 terlihat bahwa rata-rata TIE terbesar dimiliki oleh HMSP dengan nilai 262,077. Untuk rata-rata terendah dimiliki ITIC dengan nilai 2,114. Kemudian, untuk rata-rata setiap tahunnya perusahaan rokok mengalami fluktuasi, dimana terjadi penurunan 7,13% pada tahun 2020. Jika dilihat secara menyeluruh, tidak ada perusahaan yang memiliki TIE di bawah standar industri yaitu 1 kali. Itu menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban bunganya.

Earning Per Share (EPS) Perusahaan Rokok Periode 2019–2022

EPS atau laba per saham adalah rasio yang berguna sebagai alat ukur untuk mengetahui tingkat keuntungan para pemegang saham. Berikut kondisi EPS perusahaan rokok pada rentang waktu 2019–2022:

Tabel 6. EPS Perusahaan Rokok Periode 2019–2022

| No | Kode Saham | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-Rata |
|------------------|------------|----------|----------|----------|---------|-----------|
| 1 | GGRM | 3217,147 | 2541,771 | 1801,235 | 819,917 | 2095,017 |
| 2 | HMSP | 73,027 | 50,938 | 41,721 | 29,817 | 48,876 |
| 3 | WIIM | 6,726 | 40,339 | 46,085 | 64,109 | 39,315 |
| 4 | ITIC | 4,046 | 6,922 | 11,274 | 14,827 | 9,267 |
| Rata-Rata | | 825,236 | 659,993 | 475,079 | 232,167 | |

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 6 terlihat bahwa rata-rata EPS terbesar dimiliki oleh GGRM dengan Rp. 2.095,017. Untuk rata-rata terendah dimiliki oleh ITIC dengan nilai 9,267. Kemudian, untuk rata-rata setiap tahunnya perusahaan rokok mengalami penurunan, dimana persentase penurunan terbesar mencapai 51,13% terjadi pada tahun 2022. Itu menandakan bahwa perusahaan rokok memiliki kinerja yang kurang memuaskan sehingga investor kurang tertarik untuk berinvestasi.

Harga Saham Perusahaan Rokok Periode 2019–2022

Harga saham merupakan nilai yang ditentukan perusahaan sesuai nilai pasar saat ini yang perubahannya akan dipengaruhi oleh kondisi eksternal maupun internal perusahaan. Harga saham inilah yang akan menjadi acuan pertimbangan investor dalam berinvestasi. Berikut kondisi harga saham perusahaan rokok pada rentang waktu 2019–2022:

Tabel 7. Harga Saham Perusahaan Rokok Periode 2019–2022

| No | Kode Saham | 2019 | 2020 | 2021 | 2022 | Rata-Rata |
|------------------|------------|-------|-------|-------|-------|-----------|
| 1 | GGRM | 53000 | 41000 | 30600 | 18000 | 35650 |
| 2 | HMSP | 2100 | 1505 | 965 | 840 | 1353 |
| 3 | WIIM | 168 | 540 | 428 | 630 | 442 |
| 4 | ITIC | 2600 | 650 | 274 | 262 | 947 |
| Rata-Rata | | 14467 | 10924 | 8067 | 4933 | |

Sumber: Data Diolah, 2023

Berdasarkan tabel 7 terlihat bahwa rata-rata harga saham terbesar dimiliki oleh GGRM dengan Rp. 35.650. Untuk rata-rata terendah dimiliki oleh WIIM dengan nilai 442. Kemudian, untuk rata-rata setiap tahunnya perusahaan rokok mengalami penurunan, dimana persentase penurunan terbesar mencapai 38,9% terjadi pada tahun 2022. Penurunan harga saham secara terus menerus dapat menjadi sebuah *red flag* kinerja perusahaan terkait. Karena harga saham dapat merefleksikan nilai perusahaan. Harga saham yang menurun membuat investor tidak tertarik untuk menanamkan modalnya (Hisbullah, 2021:795).

Analisis Verifikatif

Uji Statistik t

Setelah dilakukan uji t didapati hasil seperti pada tabel 8. Kemudian dilakukan perhitungan t tabelnya guna mengetahui pengaruhnya terhadap harga saham. Untuk interpretasi hasil dapat dilihat pada sub bab berikutnya.

Tabel 8. Hasil Uji Statistik t

| Variabel | t hitung | Sig. |
|----------|----------|------|
| TIE | ,648 | ,519 |
| EPS | 13,281 | ,000 |

Sumber: Data Diolah, 2023

a. Hasil pengujian pengaruh *Time Interest Earned* (TIE) Terhadap Harga Saham

Hasil perhitungan t_{tabel} yaitu $df = 1,671$ dengan nilai $\alpha = 0,05$. Untuk t_{hitung} didapati sebesar $0,648 < t_{tabel} 1,671$. Sedangkan signifikansi didapati $0,519 > 0,05$. Kesimpulan besaran nilai tersebut yaitu hipotesis tidak diterima. TIE secara parsial tidak memiliki dampak terhadap harga saham.

b. Hasil pengujian pengaruh *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Untuk EPS didapati t_{hitung} sebesar $13,281 > t_{tabel} 1,671$. Sedangkan signifikansi yaitu $0,000 < 0,05$. Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu hipotesis benar dan diterima. EPS secara parsial mempengaruhi harga saham.

Uji Statistik F

Setelah dilakukan perhitungan pada F_{tabel} didapati hasil yaitu 3,153. Kemudian untuk hasil F_{hitung} melalui bantuan SPSS yaitu sebesar $50,411 > 3,153$. Sedangkan untuk besaran sig. yaitu $0,000 < 0,05$. Kesimpulan dari hasil tersebut yaitu TIE dan EPS mempengaruhi harga saham secara simultan.

Tabel 9. Hasil Uji Statistik F

| Model | F hitung | Sig. |
|---------|----------|------|
| Regresi | 50,411 | ,000 |

Sumber: Data Diolah, 2023

4. PEMBAHASAN

Pengaruh Parsial *Time Interest Earned* (TIE) Terhadap Harga Saham

Dari pengujian hipotesis yang telah dihitung, tercatat bahwa TIE tidak mempengaruhi harga saham. TIE tidak berpengaruh karena tidak bersinggungan langsung dengan pertumbuhan laba perusahaan. Oleh karena itu investor cenderung melihat aspek lain yang berkaitan langsung dengan pertumbuhan laba perusahaan. TIE dapat dijadikan acuan dalam mempertimbangkan

keputusan investasi, tetapi bukan menjadi faktor krusial. Itu berarti jika TIE mengalami kenaikan atau penurunan, maka harga saham tetap atau tidak berubah. Penelitian Syahril (2019) konsisten dengan hasil yang didapat bahwa TIE tidak memberikan dampak terhadap harga saham.

Pengaruh Parsial *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

Konsekuensi dari pengujian menunjukkan bahwa ada dampak yang diberikan EPS pada harga saham. EPS berpengaruh karena menunjukkan besaran pendapatan yang diperoleh per lembar saham yang berarti berkaitan langsung dengan operasional dan potensi pertumbuhan perusahaan. Dengan begitu investor menjadikan EPS sebagai bahan pertimbangan sebelum membuat keputusan berinvestasi. Setiap kenaikan atau penurunan EPS akan memberikan perubahan kepada harga saham. Hasil yang didapat sejalan dengan penelitian Muhidin dan TL Situngkir (2022) bahwa EPS memberikan dampak pada harga saham.

Pengaruh Simultan *Time Interest Earned* (TIE) dan *Earning Per Share* (EPS) Terhadap Harga Saham

TIE dan EPS secara bersamaan mempengaruhi harga saham dan mampu menjelaskan sebesar 78%. Ini menandakan TIE dan EPS memenuhi pengujian hipotesis yang dilakukan. Investor maupun calon investor dapat mempertimbangkan 2 hal tersebut khususnya EPS sebelum memutuskan menanamkan modalnya pada suatu perusahaan.

5. KESIMPULAN

Dari serangkaian hasil penelitian, dapat ditarik garis besar mengenai beberapa hal berikut:

- a. Tidak terdapat pengaruh TIE secara parsial terhadap harga saham. Itu berarti naik turunnya TIE tidak mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan rokok karena tidak berkaitan langsung dengan potensi pertumbuhan laba perusahaan. Sehingga TIE bukan menjadi aspek krusial yang perlu diamati investor sebelum menanamkan modalnya.
- b. Terdapat pengaruh EPS secara parsial terhadap harga saham. Itu berarti naik turunnya EPS akan mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan rokok karena menunjukkan besaran pendapatan yang diperoleh per lembar saham yang berarti berkaitan langsung dengan potensi pertumbuhan perusahaan. Sehingga EPS menjadi aspek krusial yang perlu diamati investor sebelum menanamkan modalnya.
- c. Terdapat pengaruh TIE dan EPS secara simultan terhadap harga saham. Itu berarti kondisi TIE dan EPS secara bersamaan mempengaruhi pergerakan harga saham perusahaan rokok pada rentang waktu tersebut. Sehingga tiap variabel memiliki perannya masing-masing untuk diamati sesuai kebutuhan investor.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriani, V., & Situngkir, T. L. (2021). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Akuntabel*, 18(4), 762–769. <https://doi.org/10.30872/jakt.v18i4.9955>
- Basuki, A. T. (2015). Analisis Statistik Dengan SPSS. In *Danisa Media*.
- Elvina, Gunawan, E., & Saribu, H. D. T. (2021). Effect of Current Ratio, Inventory Turn Over and Time Interest Earned on Stock Prices in Cigarettes Sub-Sector Companies Listed on the

- Stock Exchange For the 2015-2019 Period. *Jurnal Mantik (Institute of Computer Science (IOCS))*, 5(3), 1660–1667.
- Haroon, O., & Rizvi, S. A. R. (2020). COVID-19: Media coverage and financial markets behavior — A sectoral inquiry. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2020.100343>
- Hisbullah, M. R. (2021). *Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Sektor Industri Barang dan Konsumsi di BEI Tahun 2017-2020*. 9, 794–803.
- Kasmir. (2017). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Prenada Media.
- Muhidin, M., & Situngkir, T. L. (2022). Pengaruh Rasio Profitabilitas Terhadap Harga Saham Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015 - 2021. *Transformasi Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 3(1), 15–27. <https://doi.org/10.47467/manageria.v3i1.2093>
- Novita, L. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham. *Economics and Digital Business Review*, 3(2), 41–58.
- Nurwulandari, A., Sugiono, E., & Budianto, E. (2021). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Pembagian Deviden Serta Dampaknya Pada Return Saham Pada Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Fair Value: Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(3), 722–741.
- Purnomo, R. A. (2017). *Analisis Statistik Ekonomi dan Bisnis Dengan SPSS*. CV Wade Group.
- Syahril. (2019). Pengaruh Rasio Leverage terhadap Harga Saham pada Industri Telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017. *Science of Management and Students Research Journal*, 1, 138–147. <https://doi.org/10.33087/sms.v1i4.20>
- Tandelilin, E. (2017). *Pasar Modal Manajemen Portofolio & Investasi*. PT Kanisius.